

Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Perspektif Indonesia

M. Hafidz Meiditambua Saefulloh, Muhammad Rizah Fahlevi, Sylvi Alfa Centauri
Program Studi Manajemen Aset Publik, Politeknik Keuangan Negara STAN
4111220063_rizah@pknstan.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Diterima Pertama
23 Februari 2023

Dinyatakan Diterima
19 November 2023

ABSTRACT

Inflation is the phenomenon of rising prices for goods and services in general. The existence of inflation can result in changes in the value of a country's currency and make changes in the demand and supply of goods and services. Inflation has a close relationship with economic growth. Economic growth is an important indicator of the progress of a country's economy. Low and stable inflation will make the economic growth of a country rise. Conversely, unstable or too high inflation will make the economic growth of a country worsen.

Keywords : *Inflation, Inflation Rate, Economic Growth.*

ABSTRAK

Inflasi merupakan fenomena kenaikan harga barang dan jasa secara umum. Adanya inflasi dapat mengakibatkan perubahan nilai mata uang suatu negara serta membuat perubahan pada permintaan dan penawaran akan barang dan jasa. Inflasi memiliki hubungan erat dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting dari kemajuan perekonomian suatu negara. Inflasi yang rendah dan stabil akan membuat pertumbuhan ekonomi suatu negara akan naik. Sebaliknya inflasi yang tidak stabil atau terlalu tinggi akan membuat pertumbuhan ekonomi suatu negara memburuk.

Kata kunci: Inflasi, Tingkat Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi.

1. PENDAHULUAN

Dalam kompleksitas tatanan ekonomi global saat ini, dua konsep paling mendasar terus menjadi topik utama dalam diskusi dan analisis, yaitu inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Secara sederhana, inflasi adalah peningkatan umum dan berkesinambungan dalam harga barang dan jasa. Sedangkan, pertumbuhan ekonomi mencerminkan perluasan aktivitas ekonomi suatu negara atau wilayah, pertumbuhan ekonomi adalah kemampuan jangka panjang suatu negara untuk menghasilkan berbagai barang bagi penduduknya yang semakin meningkat (Simanungkalit, 2020). Kedua konsep ini membawa dampak yang sangat penting terhadap stabilitas serta kesejahteraan masyarakat, dan mengandung berbagai implikasi yang memerlukan penyelidikan dan pemahaman yang mendalam.

Inflasi pada dasarnya mencerminkan tidak seimbangannya antara penawaran dan permintaan dalam perekonomian nasional. Meskipun ada beberapa inflasi yang dianggap wajar dalam ekonomi, kenaikan harga yang terlalu tinggi dapat merusak daya beli konsumen, mengacaukan alokasi sumber daya, dan membuat perencanaan ekonomi menjadi tidak pasti (Fadilla & Purnamasari, 2021). Selain itu, inflasi juga bisa mempengaruhi kebijakan fiskal dan moneter suatu negara, yang perlu diatur dengan bijak untuk menjaga stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi yang seimbang.

Pertumbuhan ekonomi, di sisi lain, mencerminkan ekspansi dari hasil produksi ekonomi suatu negara atau wilayah dalam waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi yang berlangsung secara terus-menerus dapat memberikan manfaat seperti peningkatan lapangan kerja, peningkatan pendapatan per kapita, serta peluang investasi yang lebih besar. Namun, pertumbuhan ekonomi juga dapat menimbulkan tantangan, terutama terkait dengan distribusi kekayaan yang adil, dampak lingkungan (Khabibi, *et al*, 2020), dan ketidaksetaraan sosial (Purba, 2020).

Penting untuk memahami bahwa inflasi dan pertumbuhan ekonomi tidak terpisahkan dalam konteks ekonomi global. Kenaikan pertumbuhan ekonomi seringkali dapat memicu inflasi akibat peningkatan permintaan yang melampaui penawaran, sementara kebijakan untuk mengendalikan inflasi terkadang dapat membawa dampak pada laju pertumbuhan ekonomi (Wiriani & Mukarramah, 2020). Oleh karena itu, perlunya mencapai keseimbangan yang tepat antara inflasi yang terkendali dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan menjadi prioritas dalam kerangka pembangunan ekonomi yang kokoh.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan kompleks antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Kami akan mengulas faktor-faktor yang memengaruhi keduanya, efeknya pada masyarakat dan bisnis, serta peran kebijakan pemerintah dan bank sentral dalam membentuk perkembangan tersebut. Di tengah dinamika ekonomi yang berubah dengan cepat, pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi menjadi semakin penting bagi para pengambil kebijakan dan masyarakat.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam perancangan artikel ini, penulis melakukan penelusuran terhadap berbagai karya terdahulu yang dinilai relevan dan mendukung dalam penulisan artikel ini. Jurnal dan buku yang dikumpulkan dalam artikel ini berjumlah tujuh belas yang setiap bahasannya mendukung dalam keutuhan pembahasan artikel ini secara menyeluruh.

Dalam jurnal pertama yang berjudul "Inflasi: Teori dan Kebijakan" karya Arko Pujadi dijelaskan bahwa inflasi merupakan fenomena ekonomi dimana harga-harga secara umum mengalami peningkatan berkelanjutan dalam suatu negara dalam periode waktu tertentu. Inflasi mengakibatkan daya beli mata uang negara tersebut menurun, sehingga masyarakat perlu mengeluarkan lebih banyak uang untuk

membeli barang dan jasa. Faktor penyebab inflasi meliputi permintaan yang berlebihan, biaya produksi yang naik, kenaikan upah, dan fluktuasi harga internasional. Meskipun inflasi ringan dapat mendorong konsumsi, inflasi yang tinggi dapat menimbulkan ketidakpastian ekonomi. Deflasi, sebaliknya, adalah penurunan harga umum yang dapat menghambat pengeluaran konsumen dan investasi, serta berpotensi memicu perlambatan ekonomi. Upaya pengendalian inflasi melibatkan kebijakan moneter dan fiskal yang tepat (Pujadi, 2022).

Lalu, dalam jurnal kedua karya Febryanti Simon yang berjudul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia (Studi pada Masa Pandemi Covid-19)" dipaparkan bahwa dalam kerangka ekonomi moneter yang lebih luas, inflasi merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang kompleks. Salah satunya adalah perbedaan antara jumlah uang yang beredar dalam perekonomian dan tingkat permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa. Di Indonesia, Bank Indonesia membagi penawaran uang menjadi M1 dan M2, yang mencakup uang tunai, uang giral, uang kuasi, serta surat berharga. Pertumbuhan signifikan dalam jumlah uang dalam kategori-kategori ini dapat menjadi indikator potensial bagi penurunan nilai mata uang dan peningkatan inflasi di masa depan. Selain itu, nilai tukar mata uang juga memainkan peran penting, dimana penguatan mata uang domestik dapat merendahkan harga barang impor dan meningkatkan daya beli, sementara depresiasi mata uang dapat memicu inflasi melalui kenaikan harga impor. Suku bunga juga memiliki dampak dalam mengendalikan inflasi, karena kenaikan suku bunga oleh bank sentral dapat mengurangi pengeluaran konsumen dan investasi, sementara suku bunga yang lebih rendah mendorong konsumsi dan investasi yang pada akhirnya dapat mengakibatkan inflasi. Memahami kompleksitas interaksi antara faktor-faktor ini penting dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang sesuai untuk menjaga stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi yang seimbang (Simon, 2023).

Dalam jurnal yang berjudul "Forecasting Laju Inflasi Indonesia Menggunakan Rantai Markov" karya Joko Riyono, dkk. disebutkan bahwa inflasi adalah fenomena yang dapat dikelompokkan berdasarkan tingkat kenaikan harga barang dan jasa dalam perekonomian. Tingkat inflasi dibagi menjadi beberapa kategori dengan kriteria berikut: Inflasi "ringan" terjadi ketika kenaikan harga barang berada di bawah 10% per tahun. Inflasi "sedang" terjadi ketika kenaikan harga berkisar antara 10% hingga 30% per tahun. Inflasi "tinggi" terjadi ketika kenaikan harga berada dalam kisaran 30% hingga 100% per tahun. Sementara itu, inflasi mencapai tingkat "hiperinflasi" ketika kenaikan harga melebihi angka 100% per tahun. Penggolongan ini memberikan kerangka kerja untuk mengukur dan memahami dampak ekonomi yang berbeda dari tingkat inflasi yang berbeda, dengan implikasi yang lebih besar pada kebijakan moneter dan fiskal yang diperlukan untuk menjaga stabilitas ekonomi dan harga (Riyono dkk., 2022).

Selanjutnya, karya Wafa Raihanny Salam yang berjudul "Inflasi Ditengah Pandemi dalam Perspektif Islam" menjelaskan bahwa inflasi merupakan fenomena ekonomi yang kompleks dan luas dalam dampak serta penyebabnya di berbagai negara. Inflasi terjadi saat nilai mata uang suatu negara mengalami penurunan dalam perbandingan dengan komoditas seperti emas atau mata uang asing. Fenomena ini memerlukan pengawasan dan pengendalian untuk memastikan stabilitas ekonomi dan keberlanjutan pertumbuhan. Dalam konteks Negara Indonesia, inflasi memiliki implikasi yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Kenaikan umum dalam harga-harga barang dan jasa meresahkan masyarakat serta pengambilan keputusan ekonomi. Efek inflasi terhadap perilaku ekonomi masyarakat dapat melibatkan pilihan antara pengeluaran saat ini dan investasi jangka panjang, yang dapat mempengaruhi akumulasi kekayaan dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Inflasi juga berdampak pada sektor bisnis, dengan potensi mengganggu perencanaan bisnis, merugikan

efisiensi produksi, dan meningkatkan biaya modal. Selain itu, dampak sosial dari inflasi melibatkan aspek pendapatan, karena nilai uang yang terus berkurang dapat mempengaruhi daya beli masyarakat dan mengakibatkan ketidaksetaraan ekonomi. Upaya pengendalian inflasi melibatkan kebijakan moneter dan fiskal untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan stabilitas harga (Salam, 2020).

Jurnal kelima yang berjudul "Analisis tingkat inflasi di Indonesia Tahun 1998-2020 (pendekatan error correction model)" karya Bayu Martanto, dkk. menyatakan bahwa pengawasan dan pengendalian tingkat serta laju inflasi memiliki peran yang sangat penting dalam kerangka makroekonomi. Keberhasilan dalam menjaga inflasi pada tingkat yang terkendali menjadi hal yang kritis karena inflasi memiliki potensi untuk mengganggu stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh, terutama saat inflasi mencapai tingkat yang tinggi dan tidak stabil. Implikasinya melibatkan hal-hal seperti penurunan daya beli konsumen, penurunan investasi, serta ketidakpastian dalam perencanaan keuangan. Upaya mengendalikan inflasi melibatkan kerja sama antara bank sentral dan pemerintah melalui kebijakan moneter dan fiskal. Kolaborasi antara keduanya menjadi inti dalam membentuk lingkungan ekonomi yang mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat yang merata, dengan tujuan mencapai stabilitas ekonomi jangka panjang dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Martanto dkk., 2021).

Dalam jurnal yang berjudul "Efektivitas Para Pelaku Ekonomi dalam Menunjang Pertumbuhan Ekonomi Indonesia" karya Deksa Imam Suhada, dkk. dijelaskan bahwasanya untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan ekonomi dalam suatu negara, diperlukan suatu indikator yang berfungsi sebagai tolak ukur, salah satunya adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi berperan sebagai indikator yang dapat memberikan suatu gambaran terhadap dampak nyata dari suatu kebijakan pembangunan.

Suatu negara yang berhasil mencapai pertumbuhan ekonomi di angka yang baik dan ideal dapat memperoleh keberhasilan berupa meningkatnya kesejahteraan masyarakat di negara tersebut. Kesejahteraan ekonomi akan meningkat jika pertumbuhan ekonomi di suatu negara dari tahun ke tahun mencapai angka yang tinggi dan stabil. Sebaliknya, tingkat kesejahteraan ekonomi akan menurun jika pertumbuhan ekonomi di suatu negara bernilai negatif (Suhada dkk., 2022)

Dalam jurnal karya Abdul Halim yang berjudul "Pengaruh Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Mamuju" mengemukakan pendapat menurut Lyncolyn yang dikutip oleh (Halim, 2020), yakni pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh suatu negara untuk mencapai PDB agar berada pada kisaran 5% sampai dengan 7% lebih dalam satu tahun dengan jangka waktu yang relatif lama. Sedangkan menurut para ahli ekonomi, terdapat empat faktor yang dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu negara, yaitu jumlah stok barang modal, jumlah penduduk, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi.

Sementara itu, dalam jurnal yang berjudul "Analisis Determinasi Pertumbuhan Ekonomi di Kawasan ASEAN Periode Tahun 2007-2018" karya Ana Kurnia Maulida, dkk. mengemukakan pendapat Potung yang dikutip oleh (Maulida dkk., 2020) bahwa pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai pendapatan nasional yang mengalami kenaikan diikuti dengan peningkatan pendapatan per kapita dalam periode tertentu. Setiap negara berupaya untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan dari suatu negara. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi merupakan suatu aspek yang sangat penting bagi suatu negara.

Selanjutnya, jurnal yang berjudul "Pengaruh Inflasi, Ekspor, dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah" karya Mega Intan Muslimah dan Lucia Rita Indrawati mengemukakan dengan

nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang merupakan indikator secara makro ekonomi, suatu daerah dapat melihat bagaimana perkembangan ekonomi di daerahnya masing-masing. Menurut Saggaf, laju pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan adanya peningkatan produksi dalam berbagai sektor merupakan salah satu keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu daerah. Hal itu dapat dihitung secara teliti dan akurat dengan menggunakan PDRB atas dasar harga konstan ataupun atas dasar harga berlaku. Selain itu, data PDRB juga dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana keadaan ekonomi suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (Muslimah & Indrawati, 2022)

Sebagai penyempurna pendapat sebelumnya, dalam jurnal karya Siti Hodijah dan Grace Patricia Angelina dengan judul "Analisis Pengaruh Ekspor dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia" menyatakan bahwa PDRB merupakan penggambaran dari pertumbuhan ekonomi. Hal itu disebabkan karena dengan adanya data laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan, maka hasil pertumbuhan ekonomi di suatu daerah dapat diperoleh. Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan kegiatan ekonomi di suatu daerah adalah berbanding lurus. Apabila pertumbuhan ekonomi di suatu daerah tinggi, kegiatan ekonomi di daerah tersebut dapat dikatakan baik (Hodijah & Angelina, 2021)

Menurut jurnal dengan judul "Analisis Tentang Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2009 - 2018" karya Bonaraja Purba, salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk memacu pertumbuhan ekonomi, yaitu ekspor. Devisa yang ditimbulkan dari adanya kegiatan ekspor ini berguna dalam pendanaan impor bahan baku serta barang modal. Menurut Salvatore yang dikutip oleh (Purba, 2020) mengemukakan bahwa kegiatan ekspor merupakan "mesin pertumbuhan ekonomi" bagi negara-negara berkembang. Pertumbuhan kegiatan ekspor yang semakin meningkat menunjukkan kegiatan perekonomian di suatu negara terlaksana dengan baik.

Karya kedua belas adalah jurnal karya Sarbaini dan Nazaruddin dengan judul "Pengaruh Kenaikan BBM Terhadap Laju Inflasi di Indonesia". Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa inflasi dan pertumbuhan ekonomi berkaitan erat. Kenaikan atau penurunan inflasi suatu negara pasti akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi negara tersebut. (Sarbaini & Nazaruddin, 2023)

Jurnal berikutnya adalah karya Erika Feronika Br Simanungkalit dengan judul "Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia". Jurnal ini menjelaskan bahwa kenaikan harga yang timbul akibat inflasi akan mendorong pengusaha untuk meningkatkan produksinya. Peningkatan produksi ini akan berdampak baik terhadap pertumbuhan ekonomi karena dapat menaikkan PDB nasional. (Simanungkalit, 2020)

Dalam jurnal Fadilla Amir Salim & Anggun Purnamasari yang berjudul "Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia" dijelaskan bahwa akibat dari kenaikan harga dari inflasi akan membuat masyarakat yang awalnya mampu untuk membeli suatu barang dan jasa, menjadi tidak mampu atau mengurangi konsumsinya atas barang dan jasa tersebut. (Fadilla & Purnamasari, 2021)

Jurnal karya Erni Wiriani dan Mukarramah dengan judul "Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia" membahas mengenai dampak lesunya kegiatan perekonomian akan membuat ketidakstabilan ekonomi dan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi suatu negara. (Wiriani & Mukarramah, 2020)

Karya keenam belas adalah jurnal karya Ni Kadek Suriyani dan Gede Mertha Sudiarta dengan judul "Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar terhadap Return Saham di Bursa Efek Indonesia". Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa Inflasi yang terlalu tinggi dan tidak stabil dapat berdampak buruk terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. (Suriyani & Sudiarta, 2018)

Karya terakhir yaitu karya Miza Nina Adlini, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, dan Sauda Julia Merliyana dengan judul "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka". Jurnal ini menjelaskan mengenai penelitian kualitatif dan juga penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif adalah metode dengan penyaringan data-data secara apa adanya dari data yang dikumpulkan untuk menginvestigasi dan memahami suatu fenomena, sedangkan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang lebih memfokuskan pada data dan pembuktian secara statistik. Selain itu, dalam jurnal ini juga dijelaskan bahwa teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif yaitu dapat berupa observasi, wawancara, dan analisis dokumen. (Adlini dkk., 2022)

3. METODE PENELITIAN

Pada jurnal ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah rangkaian penyaringan data-data secara apa adanya dari data yang dikumpulkan untuk menginvestigasi dan memahami suatu fenomena. Dalam metode ini penjelasan mengenai fenomena akan lebih bersifat deskriptif. Untuk teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis dokumen. Jadi, penulis akan mencari beberapa dokumen atau literatur seperti jurnal dan buku untuk menjadi sumber data penelitian. (Adlini dkk., 2022)

4. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Inflasi

Inflasi adalah fenomena kenaikan harga secara umum yang terus berlanjut dalam periode tertentu. Dalam konteks ini, istilah "kenaikan harga secara umum" merujuk pada situasi di mana mayoritas barang dan jasa mengalami peningkatan harga, dan bukan hanya satu atau dua barang saja. Inflasi melibatkan perubahan nilai uang suatu negara yang cenderung menurun dalam perbandingan dengan barang dan jasa yang dapat

dibelinya. Sebagai perbandingan, deflasi mengacu pada penurunan harga umum, yang pada dasarnya merupakan kebalikan dari inflasi (Pujadi, 2022).

Dalam perspektif moneteris, inflasi umumnya disebabkan oleh penawaran uang yang berlebihan dibandingkan dengan permintaan masyarakat. Dalam konteks Negara Indonesia, Bank Indonesia mengklasifikasikan jumlah uang beredar (JUB) dalam cakupan sempit (M1) dan luas (M2). M1 mencakup uang kartal dan uang giral, sementara M2 mencakup uang kuasi dan surat berharga. Kenaikan jumlah uang beredar tersebut menunjukkan potensi penurunan nilai uang dan peningkatan inflasi. Selain faktor jumlah uang beredar, nilai tukar juga memainkan peran dalam inflasi. Hubungan erat antara nilai tukar dan inflasi terlihat saat mata uang domestik menguat, pada saat itu, harga barang impor cenderung lebih rendah dan daya beli masyarakat meningkat. Sebaliknya, depresiasi mata uang domestik menghadirkan risiko ekonomi. Suku bunga juga merupakan faktor terjadinya peningkatan inflasi, peningkatan suku bunga cenderung memengaruhi kenaikan inflasi di suatu negara (Simon, 2023).

Inflasi juga memiliki penggolongan dalam tingkatannya. Menurut (Riyono dkk., 2022) Penggolongan inflasi menggunakan kriteria sebagai berikut:

- Inflasi dikategorikan "ringan" ketika kenaikan harga barang berada di bawah persentase 10% per tahun.
- Inflasi dikategorikan "sedang" ketika kenaikan harga barang berkisar antara 10% per tahun hingga 30% per tahun.
- Inflasi dikategorikan "tinggi" ketika kenaikan harga barang berada dalam kisaran antara 30% per tahun hingga 100% per tahun.
- Inflasi dikategorikan "hiperinflasi" ketika kenaikan harga barang melampaui angka 100% per tahun.

Inflasi di negara-negara dipengaruhi oleh berbagai faktor yang memengaruhinya. Inflasi, yang mengacu pada penurunan nilai mata uang suatu negara dalam perbandingan dengan komoditas seperti emas atau mata uang asing, perlu dijaga stabilitasnya dengan tingkat seminimal mungkin. Fenomena ekonomi ini, termasuk dalam konteks Negara Indonesia, menyebabkan kenaikan umum dalam harga-harga barang dan jasa. Dampaknya adalah mendorong orang untuk lebih fokus pada pekerjaan daripada berinvestasi, karena inflasi memiliki efek negatif seperti efisiensi dan produktivitas yang lemah dalam produksi, kenaikan biaya modal, serta ketidakpastian terkait biaya dan pendapatan di masa depan (Salam, 2020). Inflasi dapat memengaruhi daya beli masyarakat dan stabilitas ekonomi suatu negara, sehingga pengendalian inflasi agar tetap rendah menjadi aspek penting dalam kebijakan ekonomi.

Pengendalian laju dan tingkat inflasi memiliki peran vital dalam bidang makroekonomi. Keberhasilan pengendalian inflasi menjadi sangat penting karena dampak dari inflasi akan dapat memengaruhi kesejahteraan masyarakat, terutama saat inflasi berada pada tingkat tinggi dan tidak stabil mengakibatkan menurunnya kesejahteraan masyarakat (Martanto dkk., 2021). Inflasi perlu dikendalikan baik oleh bank sentral maupun pemerintah. Bank sentral dan pemerintah harus bekerja sama agar dapat menekan tingkat inflasi menjadi rendah dan stabil, agar terciptanya kesejahteraan masyarakat yang merata.

4.2 Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Lyncolyn yang dikutip oleh (Halim, 2020), pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh suatu negara untuk mencapai PDB agar berada pada kisaran 5% sampai dengan 7% lebih dalam satu

tahun dengan jangka waktu yang relatif lama. Jika PDB suatu negara dapat menyentuh angka tersebut, pertumbuhan ekonomi di negara itu dapat dikatakan baik. Untuk menentukan baik tidaknya pertumbuhan ekonomi di suatu negara diperlukan suatu aspek yang digunakan untuk mengukurnya. Ada perbedaan antara negara berkembang dengan negara maju dalam aspek pengukuran pertumbuhan ekonomi. Di negara berkembang biasanya menggunakan PDB, sedangkan pada negara maju biasanya menggunakan GNP.

Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator yang penting dalam upaya pembangunan serta perkembangan ekonomi dalam suatu negara. Dalam hal tersebut, dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di suatu negara pada tingkat pendapatan per kapita. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu negara dalam hal pembangunan ekonomi. Dengan pertumbuhan ekonomi juga nantinya dapat digunakan dalam menjelaskan hal-hal terkait ekonomi makro lainnya, yakni seperti tingkat inflasi, tingkat kemiskinan, ataupun tingkat pengangguran. (Hodijah & Angelina, 2021)

Menurut Bustami yang dikutip oleh (Purba, 2020), salah satu upaya yang dapat dilakukan pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah dengan menghidupkan kegiatan ekspor. Bahkan, hal tersebut sudah menjadi suatu kewajiban demi mendukung pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Melalui ekspor, jumlah kapasitas produksi dalam suatu negara dapat mengalami peningkatan. Selain itu, akan timbul devisa dari kegiatan ekspor yang dilakukan, yang mana devisa tersebut dapat difungsikan sebagai dana untuk melakukan impor bahan baku serta barang modal yang akan meningkatkan nilai tambah dalam suatu negara.

4.3 Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Inflasi dan pertumbuhan ekonomi adalah dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. (Sarbaini & Nazaruddin, 2023), menjaga inflasi tetap rendah dan stabil akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan dengan inflasi yang rendah dan stabil maka kegiatan perekonomian akan berjalan dengan baik. Inflasi yang rendah dan stabil akan mendorong pengusaha untuk meningkatkan produksi mereka (Simanungkalit, 2020). Kenaikan harga yang diciptakan oleh inflasi akan menstimulasi pengusaha untuk meningkatkan produksi mereka dikarenakan keuntungan yang diharapkan oleh mereka menjadi lebih besar (Simanungkalit, 2020). Peningkatan produksi berarti menimbulkan kenaikan nilai produk domestik bruto (PDB) yang berarti akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Kenaikan harga akan mendorong akan mendorong pengusaha untuk

meningkatkan produksi mereka. Akan tetapi, apabila kenaikan harga atau inflasi terlalu tinggi maka hal tersebut akan berdampak buruk terhadap ekonomi. Kenaikan harga atau inflasi yang terlalu tinggi akan membuat masyarakat yang awalnya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari menjadi tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka seperti sebelumnya karena kenaikan harga tersebut (Fadilla & Purnamasari, 2021). Dampak hal tersebut akan membuat adanya ketidakstabilan ekonomi dan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi menurun (Wiriani & Mukarramah, 2020).

Inflasi yang terlalu rendah dan tidak stabil juga dapat berdampak buruk terhadap pertumbuhan ekonomi (Suriyani & Sudiarta, 2018). Kenaikan harga yang tidak terlalu tinggi dan tidak stabil akan membuat pengusaha kurang terdorong dalam meningkatkan produksinya. Hal ini akan berdampak pada nilai PDB sekaligus memengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Tabel-1: Laju Inflasi Indonesia Tahunan (Persentase)

Tahun	2018	2019	2020	2021	2022
Persentase	3,13	2,72	1,68	1,87	5,51

Sumber : www.bps.go.id, 2023

Tabel-2: Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahunan (Persentase)

Tahun	2018	2019	2020	2021	2022
Persentase	5,17	5,02	-2,07	3,7	5,31

Sumber : www.tradingeconomics.com, 2023

Dari data yang disajikan, terlihat bahwa perekonomian Indonesia dari 2018-2019 cenderung stabil di kisaran 3% dan pertumbuhan ekonomi pun sejalan dengan

stabil di kisaran 5%. Akan tetapi, memasuki 2020 dimana terjadi wabah Covid-19 maka inflasi Indonesia langsung tidak stabil dengan mendadak turun ke angka 1,68. Hal

ini berdampak juga pada pertumbuhan ekonomi Indonesia, sehingga pertumbuhan ekonomi Indonesia turun menjadi -2,07%. Di Tahun 2021 pertumbuhan ekonomi Indonesia mulai membaik dengan angka 3,7% dan inflasi Indonesia juga stabil di kisaran 1,5-2%. Tahun 2022, setelah pandemi Covid-19 mereda, perekonomian kembali berjalan seperti normal dan pertumbuhan ekonomi Indonesia tumbuh menjadi 5,31 dan inflasi naik ke angka 5,51.

5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan berbagai analisis dan observasi yang telah kami lakukan, dapat kami simpulkan bahwa inflasi tidak selalu buruk bagi suatu negara. Akan tetapi, hal itu tergantung dari tingkat inflasi yang dialami oleh negara tersebut. Inflasi akan berdampak baik bagi suatu negara apabila inflasi berada pada tingkatan yang rendah dan stabil karena menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kesehatan ekonomi yang baik. Dengan inflasi yang rendah, akan tercipta kestabilan harga. Namun, apabila inflasi yang terjadi terlalu tinggi atau cenderung tidak stabil, banyak dampak negatif yang akan timbul. Dengan inflasi yang tinggi, harga-harga menjadi tidak stabil dan meningkat dengan cepat. Hal itu dapat menyebabkan berkurangnya daya beli masyarakat sehingga kualitas hidup masyarakat akan menurun. Selain itu, inflasi yang tinggi pun akan menghambat laju pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Berdasarkan pada kesimpulan tersebut, saran dan rekomendasi yang dapat kami berikan, yaitu sudah seharusnya bagi pemerintah untuk dapat menjaga tingkat inflasi agar tetap rendah dan stabil dengan mempertimbangkan pertumbuhan ekonomi serta stabilitas harga di negara tersebut. Pemerintah dapat menetapkan target inflasi agar berada dalam kisaran 2-3% per tahun. Selain itu, pengendalian inflasi dapat dilakukan dengan berbagai kebijakan, di antaranya yaitu mengatur suku bunga dan mengendalikan jumlah uang beredar yang merupakan wewenang dari bank sentral. Untuk itu, perlu adanya kolaborasi antara pemerintah dengan

bank sentral untuk dapat selalu menjaga tingkat inflasi agar tetap rendah dan stabil serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Fadilla, A. S., & Purnamasari, A. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17–28. www.bps.go.id,
- Halim, A. (2020). PENGARUH PERTUMBUHAN USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN MAMUJU. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 157–172.
- Hodijah, S., & Angelina, G. P. (2021). ANALISIS PENGARUH EKSPOR DAN IMPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan (Mankeu)*, 10(1), 53–62.
- Khabibi, A., & Safitra, D. A. (2020). Sampah Padat, Emisi Gas Karbondioksida, dan Produk Domestik Bruto. *Jurnal Reformasi Administrasi: Jurnal Ilmiah untuk Mewujudkan Masyarakat Madani*, 7(1), 9–16.
- Martanto, B., Tan, S., & Hidayat, M. S. (2021). Analisis tingkat inflasi di Indonesia Tahun 1998-2020 (pendekatan error correction model). *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(3), 619–632.
- Maulida, A. K., Indrawati, L. R., & Prasetyanto, P. K. (2020). ANALISIS DETERMINASI PERTUMBUHAN EKONOMI DI KAWASAN ASEAN PERIODE TAHUN 2007-2018. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 2(1), 15–32.

- Muslimah, M. I., & Indrawati, L. R. (2022). PENGARUH INFLASI, EKSPOR DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI JAWA TENGAH. *Jurnal Paradigma Multidisipliner (JPM)*, 3(2), 99–111.
- Pujadi, A. (2022). INFLASI: TEORI DAN KEBIJAKAN. *Jurnal Manajemen Diversitas*, 2(2), 73–77.
- Purba, B. (2020). Analisis Tentang Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2009 – 2018. *Jurnal Humaniora*, 4(2), 244–255.
- Riyono, J., Pujiastuti, C. E., & Putri, A. L. R. (2022). Forecasting Laju Inflasi Indonesia Menggunakan Rantai Markov. *Jurnal Sains Matematika dan Statistika*, 8(1), 1–10.
<https://doi.org/10.24014/jsms.v8i1.14767>
- Salam, W. R. (2020). INFLASI DITENGAH PANDEMI DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(5), 187–192.
- Sarbaini, & Nazaruddin. (2023). Pengaruh Kenaikan BBM Terhadap Laju Inflasi di Indonesia. *Jurnal Teknologi dan Manajemen Industri Terapan (JTMIT)*, 2(1), 25–32.
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). PENGARUH INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA. *JOURNAL OF MANAGEMENT (SME's)*, 13(3), 327–340.
- Simon, F. (2023). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI INDONESIA (STUDI PADA MASA PANDEMI COVID-19). *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 6(1), 125–132.
www.bi.go.id
- Suhada, D. I., Rahmadani, D., Rambe, M., Fattah, M. A., Hasibuan, P. F., Siagian, S., & Wulandari, S. (2022). EFEKTIVITAS PARA PELAKU EKONOMI DALAM MENUNJANG PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3201–3208.
- Suriyani, N. K., & Sudiarta, G. M. (2018). PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA, INFLASI DAN NILAI TUKAR TERHADAP RETURN SAHAM DI BURSA EFEK INDONESIA. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(6), 3172–3200.
<https://doi.org/10.24843/EJMUUNUD.2018.v7.i06.p12>
- Wiriani, E., & Mukarramah. (2020). Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *JURNAL SAMUDRA EKONOMIKA*, 4(1), 41–50.